

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Efektivitas

2.1.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif dalam bahasa Inggris yaitu *effective* artinya berhasil, maksudnya bahwa sesuatu yang dikerjakan dapat berhasil dengan baik. Efektivitas ialah menyatukan beberapa faktor-faktor organisasi, seperti stuktur dan teknologi, bersama dengan beberapa faktor-faktor idividual, seperti motivasi, rasa keterikatan, dan prestasi kerja.

Efektivitas memiliki kaitan dengan kapasitas dari organisasi untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya yang berharga dan langka secara cermat saat mengejar tujuan operasi dan operasionalnya. Dikaitkan dengan hal tersebut, kita tidak menilai sukses berdasarkan ukuran dari tujuan dapat dicapai secara maksimal, tetapi dilihat dari hambatan yang diperoleh dan menjadi tantangan untuuk mencapai tujuan secara maksimal.

Efektivitas organisasi artinya adanya kesediaan untuk menyadari perbedaan yang terjadi dalam organisasi serta upaya menghadapinya melalui berbagai bentuk model-model kemungkinan yang mungkin tersedia dari organisasi. Efektivitas dapat dinilai berdasarkan ukuran sejauh mana organisasi meraih tujuan dengan berhasil.

Katz dan Kahn (1966) dalam Richard M. Streers (1985:54)

mendefinisikan efektivitas sebagai berikut :

“Usaha mencapai keuntungan maksimal bagi organisasi dengan segala cara. Efektivitas organisasi dengan demikian merupakan fungsi bersama (*joint function*) dari efesiensi dan efektivitas kebijakan jangka pendek”.

Menurut Supriyono (2000:29) pengertian efektivitas, sebagai berikut:

“Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut”.

Soewarno Handyaningrat (1983) dalam Ade Gunawan (2003:2) menyatakan bahwa:

“Efektivitas merupakan pengukuran dalam arti terperinci sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.

Berdasarkan dari beberapa pengertian efektivitas yang telah disampaikan diatas sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas adalah pengukuran terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh suatu organisasi yang dilihat dari usaha beserta hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.2 Pengukuran Efektivitas Organisasi

Tinjauan yang baru baru ini dibuat oleh Campbell (1973) dalam Riset dalam Efektivitas Organisasi (1985) mengenai berbagai ukuran yang digunakan untuk menentukan keberhasilan organisasi menghasilkan pengenalan variabel yang digunakan secara luas, yang paling menonjol di antaranya adalah:

1. Keseluruhan prestasi
2. Produktivitas
3. Kepuasan kerja pegawai
4. Laba atau tingkat penghasilan dari penanaman modal
5. Keluarnya karyawan

Dalam studi univariasi yang menggunakan salah satu ukuran-ukuran ini menjadi variabel untuk menentukan serta membandingkan dengan variabel bebas lainnya, maupun variabel peramal seperti gaya kepemimpinan.

Variabel lainnya dari beberapa variabel yang dipakai untuk mengukur efektivitas seperti kepuasan, hal tersebut memberikan gambaran serta pertimbangan melalui nilai-nilai yang diperoleh berdasarkan para manajer maupun para peneliti terhadap apa yang semestinya dilaksanakan dan bukan ukuran berdasarkan dari kemampuan organisasi secara objektif dalam mencapai tujuannya.

Menurut Cambell J.P (1973) dalam Riset dalam Efektivitas Organisasi (1985) Pengukuran efektivitas yang paling umum dan paling menonjol adalah sebagai berikut :

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Efektivitas diartikan menjadi tingkat kemampuan pada organisasi maupun lembaga dalam melakukan tugas pokok sehingga dapat tercapainya sasaran yang sebelumnya telah ditetapkan. Efektivitas program dapat dilaksanakan melalui kemampuan operasional untuk melaksanakan rancangan program kerja yang sebelumnya telah ditetapkan.

Berdasarkan teori efektivitas dalam uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa untuk mengukur efektivitas melalui kegiatan atau aktifitas harus diperhatikan melalui beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

1. Pemahaman program.
2. Tepat Sasaran.
3. Tepat waktu.
4. Tercapainya tujuan.
5. Perubahan nyata

Kata efektif sering kali dihubungkan dengan kata efisien meskipun memiliki arti yang tidak sama, sehingga dapat dikatakan sesuatu yang dilaksanakan dengan efisien belum tentu mendapatkan hasil yang efektif. Berdasarkan

pendapat Gibson Ivancevich Donnelly (1996:34), menyampaikan bahwa ukuran dari efektivitas suatu organisasi, yaitu sebagai berikut :

1. Produksi adalah merupakan kemampuan organisasi untuk memproduksi jumlah dan mutu output sesuai dengan permintaan lingkungan.
2. Efisiensi adalah merupakan perbandingan (ratio) antara output dengan input.
3. Kepuasan adalah merupakan ukuran untuk menunjukan tingkat dimana organisasi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.
4. Keunggulan adalah tingkat dimana organisasi dapat dan benar-benar tanggap terhadap perubahan internal dan eksternal.
5. Pengembangan adalah merupakan mengukur kemampuan organisasi untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi tuntutan masyarakat.

Berdasarkan pendapat Richard M. Steers (1985:53) menyampaikan beberapa ukuran mengenai efektivitas, yaitu :

1. Kualitas artinya kualitas yang dihasilkan oleh organisasi.
2. Produktivitas artinya kuantitas dari jasa yang dihasilkan.
3. Kesiagaan yaitu penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan dalam hal penyelesaian suatu tugas khusus dengan baik.

4. Efisiensi merupakan perbandingan beberapa aspek prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut.
5. Penghasilan yaitu jumlah sumber daya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban dipenuhi.
6. Pertumbuhan adalah suatu perbandingan mengenai eksistensi sekarang dan masa lalunya.
7. Stabilitas yaitu pemeliharaan struktur, fungsi dan sumber daya sepanjang waktu.
8. Kecelakaan yaitu frekuensi dalam hal perbaikan yang berakibat pada kerugian waktu.
9. Semangat Kerja yaitu adanya perasaan terikat dalam hal pencapaian tujuan, yang melibatkan usaha tambahan, kebersamaan tujuan dan perasaan memiliki.
10. Motivasi artinya adanya kekuatan yang muncul dari setiap individu untuk mencapai tujuan.
11. Kepaduan yaitu fakta bahwa para anggota organisasi saling menyukai satu sama lain, artinya bekerja sama dengan baik, berkomunikasi dan mengkoordinasikan.
12. Keluwesan Adaptasi artinya adanya suatu rangsangan baru untuk mengubah prosedur standar operasinya, yang bertujuan untuk mencegah keterbekuan terhadap rangsangan lingkungan.

Menurut Budiani dalam Pratiwi dan Nurcahyanto (2017:3) menyatakan bahwa untuk mengukur faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi berjalan atau tidaknya suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel berikut ini :

a. Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

b. Sosialisasi Program

Sosialisasi program merupakan bagian daripada kemampuan yang harus dimiliki oleh pelaksana program untuk melaksanakan sosialisasi program, sehingga informasi tentang program yang dilaksanakan dapat tersampaikan dengan jelas kepada masyarakat pada umumnya dan kepada para peserta program.

c. Tujuan Program

Tujuan program adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Pemantauan Program

Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa ukuran daripada efektivitas dapat diukur melalui berbagai ukuran dimana efektivitas menggambarkan adanya suatu perbandingan antar input dan output, terciptanya hubungan kerja yang kondusif dan kemampuan yang tinggi maksudnya bahwa ukuran efektivitas menimbulkan rasa keterkaitan saling memiliki, selain itu ukuran efektivitas harus memiliki tingkat kepuasan dari hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan.

2.3 Program Generasi Berencana (Genre)

2.3.1 Pengertian Program Generasi Berencana (Genre)

Generasi berencana (Genre) adalah remaja yang belum menikah atau pemuda yang mempunyai pengetahuan, bersikap dan berperilaku sebagai remaja yang memiliki perencanaan secara matang sebelum memulai kehidupan berkeluarga. Remaja atau pemuda generasi berencana dapat melanjutkan jenjang pendidikan terencana, memiliki karir pekerjaan secara terencana, dan merencanakan pernikahan sesuai dengan siklus kesehatan reproduksi.

Program Generasi berencana (Genre) merupakan suatu program yang dibentuk untuk memberikan fasilitas kepada remaja agar terwujudnya tegar remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko Triad KRR, menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera serta dapat menjadi

contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. Program Generasi berencana (Genre) merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pembangunan manusia khususnya pada remaja. Program ini memiliki fokus bagi pembinaan remaja di Indonesia sehingga dapat menjadi remaja berkualitas terhindar dari resiko Triad KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, Napza).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa program generasi berencana (Genre) yaitu program yang dibentuk oleh pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai usaha dalam menghadapi persoalan yang terjadi pada remaja di Indonesia dilaksanakan dengan mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja dengan memberikan pengarahan agar terwujudnya keluarga yang sejahtera.

2.3.2 Kebijakan Program Generasi Berencana (Genre)

Pelaksanaan kebijakan program generasi berencana (Genre) diatur dalam Undang-Undang nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, pasal 48 Undang-Undang ayat 1 (b) bahwa “Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga”.

Pelaksanaan program generasi berencana (Genre) melalui arah kebijakan yang telah dipaparkan tersebut dilaksanakan dengan berbagai upaya untuk memperbaiki melalui peningkatkan kualitas remaja dengan upaya

memberikan informasi kepada para remaja agar dapat melakukan berbagai perencanaan untuk memulai kehidupan berkeluarga dengan matang melalui layanan yang telah tersedia sehingga dapat mengaplikasikan jalannya program generasi berencana (Genre) yang diarahkan kepada para remaja.

2.3.3 Tujuan Program Generasi Berencana

- Tujuan umum:

Memfasilitasi remaja belajar memahami dan mempraktikkan perilaku hidup sehat dan berakhlak (*healthy and ethical life behaviors*) untuk mencapai ketahanan remaja (*adolescent resilience*) sebagai dasar mewujudkan Generasi Berencana.

- Tujuan khusus:

1. Meningkatkan pemahaman remaja sebagai calon pasangan tentang perencanaan kehidupan berkeluarga agar mampu membangun keluarga berkualitas.
2. Meningkatkan pemahaman remaja tentang KRR agar terhindar dari menikah dini, seks pranikah dan penyalahgunaan narkoba.
3. Meningkatkan pemahaman keluarga tentang delapan fungsi keluarga agar mampu menjalankan fungsi keluarga secara optimal.
4. Meningkatkan peran keluarga dalam upaya agar remaja terhindar dari pernikahan dini, seks pranikah dan penyalahgunaan narkoba.
5. Meningkatkan peran keluarga dalam menyiapkan remaja agar memiliki perencanaan kehidupan berkeluarga.

6. Meningkatkan partisipasi keluarga dalam keluarga berencana.

2.3.4 Sasaran Program Generasi Berencana (Genre)

Terdapat beberapa sasaran dari program generasi berencana (Genre) dalam proses pelaksanaannya. Program generasi berencana (Genre) memiliki beberapa target yang secara jelas telah ditetapkan sebelumnya. Target atau sasaran dari pelaksanaan program ini yaitu sebagai berikut:

1. Remaja usia 10-24 tahun dan belum menikah

Berdasarkan pada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja yaitu berkisar 10-24 tahun dan belum menikah. Periode ini merupakan fase persiapan menuju masa dewasa, masa dimana akan melewati tahap-tahap berbagai perkembangan dalam hidup. Menurut WHO (2015) selain kematangan fisik dan seksual, hal lainnya yang dialami para remaja yaitu tahapan menuju kemandirian dan kematangan sosial dan ekonomi, mencari identitas, menemukan kemampuan (*skill*) untuk kehidupan masa dewasa dan mencoba untuk bernegosiasi (*abstract reasoning*).

Remaja pada usia 10-24 tahun mudah mengalami berbagai kesulitan karena terjadinya perubahan-perubahan seperti pada fisik dan psikisnya, sehingga remaja yang telah mencapai usia tersebut dapat dibekali dalam melalui perasaan khawatir ketika menjalani masa depan. Kebanyakan dari remaja yang berusia 10-24 tahun adalah remaja yang masih menginjak jenjang usia sekolah dan jenjang universitas. Program

generasi berencana (Genre) memberikan bekal dan arahan sehingga para remaja dapat melewati fase kesulitan dengan adanya arahan dan gambaran yang telah disampaikan melalui program generasi berencana (Genre).

2. Mahasiswa atau mahasiswi yang belum menikah

Mahasiswa atau mahasiswi yang belum menikah merupakan salah satu sasaran program generasi berencana (Genre). Peran mahasiswa atau mahasiswi cukup penting sebagai salah satu remaja yang tepelajar. Selain itu dalam masyarakat mahasiswa memiliki peran sebagai *agen of change* (agen perubahan), dengan pengetahuan, ide, dan keterampilan yang dimiliki mahasiswa dianggap mampu untuk membantu perubahan sebagai penggerak ke arah yang lebih baik.

Program generasi berencana (Genre) menjadikan mahasiswa dan mahasiswi yang belum menikah sebagai sasaran yaitu karena memiliki peran yang cukup penting secara sosial. Melalui bekal pendidikan yang dimiliki, program generasi berencana (Genre) dapat diterima dan diterapkan dalam menentukan masa depan melalui pendewasaan usia pernikahan (PUP) serta dapat merencanakan jenjang *karier* secara matang dan memiliki perencanaan dalam melaksanakan kehidupan berkeluarga.

3. Keluarga yang memiliki remaja

Keluarga adalah lingkungan yang paling dekat secara langsung dengan remaja. Melalui keluarga adanya ikatan yang menciptakan fungsi-

fungsi paling dasar bagi seluruh anggota yang berada pada satuan yang terikat. Keluarga mempunyai peran paling penting bagi remaja, baik secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Keluarga menjadi sumber kasih sayang untuk mencari identitas dan memberikan rasa aman bagi semua anggotanya. Awal pengenalan nilai-nilai diberikah oleh keluarga yang menjadi media sosialisasi pertama bagi remaja.

Disampaikan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak pasal 26 ayat 1 (a) bahwa negara mewajibkan orang tua untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Hal penting untuk diterapkan yang berkaitan dengan masa depan anak remaja, salah satunya adalah penghargaan terhadap pendapat anak yang menjadi salah satu prinsip dasar Konvensi Hak Anak.

Besarnya peran keluarga bagi remaja, menjadikan keluarga sebagai salah satu sasaran dari pelaksanaan program Generasi Berencana (Genre), keluarga yang memiliki anak remaja dengan pemahaman yang kuat pada tujuan dan nilai-nilai yang disampaikan melalui program tersebut.

4. Masyarakat yang Peduli Remaja

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem. Masyarakat adalah suatu komunitas yang interdependen (saling bergantung satu sama lain). Umumnya istilah masyarakat mengacu

kepada sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Masyarakat bukan hanya mempengaruhi terbentuknya seorang remaja tetapi juga menjadi media yang dapat memberikan dukungan bagi perilaku baik perilaku yang dilakukan oleh remaja. Adanya kolaborasi antara pemerintah, keluarga dan masyarakat merupakan upaya yang maksimal dalam mencegah kenakalan pada remaja dan terlaksananya program generasi berencana (Genre) dengan baik karena perilaku individu, termasuk keluarga sangat dipengaruhi oleh kondisi masyarakatnya.

2.3.5 Fokus Kegiatan Generasi Berencana (Genre)

1. Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

Tantangan terbesar di Indonesia yaitu masih tingginya angka pernikahan usia dini yang terjadi pada usia kurang dari 20 tahun. Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) merupakan suatu upaya yang dilaksanakan oleh BKKBN dengan tujuan untuk mendewasakan usia perkawinan.

Seseorang diperbolehkan melangsungkan pernikahan untuk pertama kalinya apabila telah mencapai usia yang sekurang-kurangnya 21 tahun bagi seorang perempuan dan sekurang-kurangnya berusia 25 tahun bagi seorang laki-laki.

Tujuan dari program PUP yaitu untuk terciptanya remaja yang paham terhadap Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja

(PKBR) yang merupakan penentuan jumlah serta jarak kelahiran anak, memiliki kesiapan dalam membina rumah tangga baik secara fisik maupun secara psikis, mental dan sosial, sehingga dengan tercapainya usia yang matang dan telah siap untuk menikah diharapkan dapat mewujudkan sebuah keluarga yang berkualitas.

2. Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)

Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) adalah keadaan yang sehat dari seorang remaja yang terdiri dari kesehatan dalam sistem, fungsi dan proses reproduksi, serta tidak hanya terbebas dari salah satu gangguan kesehatan ataupun ketidak normalan saja tetapi juga terwujudnya sehat secara mental dan sosial kultural secara menyeluruh.

Terciptanya kondisi sehat tersebut memiliki kaitan erat hubungannya dengan terhindarnya remaja dari penyalahgunaan NAPZA, penyakit menular seksual, serta HIV/AIDS. Informasi mengenai KRR merupakan hal yang sangat penting bagi seorang remaja untuk memahami mengenai kesehatan reproduksinya sekaligus mengetahui berbagai permasalahannya.

Saat ini informasi tentang KRR sudah mudah untuk didapatkan terutama melalui media digital atau media sosial maupun media massa konvensional. Penyampaian informasi KRR juga membutuhkan banyak peran seperti dari penyuluh KB yang menjadi penggerak di

daerah, tokoh masyarakat yang memiliki peran penting bagi lingkungan remaja dan keluarga, serta tokoh agama.

3. Keterampilan Hidup (*Life Skill*)

Keterampilan Hidup (*Life Skill*) merupakan bagian dari PIK-R dengan tujuan mengembangkan keterampilan hidup yang meliputi bermacam-macam keterampilan dan kemampuan sehingga para remaja tidak berperilaku menyimpang. Selain itu, dengan berkembangnya keterampilan hidup remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan dengan kemampuan untuk menghadapi banyak tuntutan dan tantangan.

Upaya mewujudkan Generasi Berencana (Genre), remaja diharapkan mampu untuk memiliki pengetahuan yang baik, sikap dan perilaku yang berhubungan dengan keterampilan hidup untuk dapat dipraktikkan sehingga dapat berkembang dan tumbuh dengan optimal. Remaja yang memiliki keterampilan hidup yang baik pula dapat terhindar dari risiko TRIAD KRR, mempunyai persiapan dalam menjalani kehidupan berkeluarga dengan matang, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan baik.

Ada banyak keterampilan remaja yang dapat dikembangkan, seperti keterampilan secara fisik dalam memahami pentingnya pemenuhan gizi pada remaja dan keterampilan secara mental sehingga memiliki pikiran yang positif, dapat mengendalikan emosinya dengan

stabil, mengambil keputusan dengan berpikir bijak, kemampuan komunikasi yang efektif, dan sampai keterampilan secara spiritual.

2.3.6 Arah Program Generasi Berencana (Genre)

2.3.6.1 PIK Remaja/Mahasiswa

Salah satu wadah dalam program generasi berencana (Genre) yang dikembangkan adalah PIK Remaja/Mahasiswa yang dalam pelaksanaannya dikelola dari, oleh dan untuk remaja atau mahasiswa untuk memberikan pelayanan berupa informasi dan konseling mengenai pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup (*life skills*), gender dan keterampilan advokasi dan KIE.

Tebentuknya PIK R/M memiliki peran cukup penting bagi remaja atau mahasiswa yaitu untuk membantu remaja atau mahasiswa sehingga mendapatkan informasi dan pelayanan konseling dengan benar dan cukup yang berkaitan dalam menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja atau mahasiswa.

Pengelola PIK Remaja/Mahasiswa yaitu terdiri dari remaja/mahasiswa yang berusia maksimal 24 tahun, belum menikah dan memiliki komitmen untuk melaksanakan dan mengelola PIK Remaja/Mahasiswa serta telah mengikuti pelatihan/orientasi.

Pengelola PIK Remaja/Mahasiswa diantaranya yaitu ketua, sekretaris, bendahara, bidang Administrasi, bidang program dan kegiatan, dan bidang lainnya sesuai kebutuhan PIK R/M.

Adapun kegiatan-kegiatan dari Pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa yaitu sebagai berikut :

1. Membentuk PIK R/M

Pembentukan PIK R/M yang dilakukan di lingkungan komunitas remaja dan mahasiswa bertujuan untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling mengenai 8 fungsi keluarga, pendewasaan usia perkawinan, TRIAD KRR, *life skills*, *gender*, advokasi dan KIE.

2. Mengembangkan dan meningkatkan kualitas PIK R/M yang ramah remaja atau mahasiswa (*youth friendly*)

Pelaksanaan dari kegiatan ini yaitu bertujuan dalam mengembangkan serta meningkatkan kualitas PIK R/M yang ramah remaja/mahasiswa, dengan begitu para remaja/mahasiswa dapat mendapatkan informasi yang berkaitan dengan program generasi berencana tetapi dapat disampaikan secara menarik sehingga dapat meningkatkan minat remaja/mahasiswa yang merupakan dari, oleh dan untuk remaja/mahasiswa.

3. Melakukan advokasi

Kegiatan advokasi memiliki tujuan untuk mendapatkan dukungan dari penentu kebijakan yang berkaitan dengan kelancaran serta keberlangsungan PIK R/M.

4. Melakukan promosi dan sosialisasi PIK R/M

Promosi dan sosialisasi PIK R/M merupakan kegiatan yang bertujuan dalam memperkenalkan keberadaan PIK R/M kepada semua pihak yang terkait dalam rangka memperluas akses dan pengembangan dukungan serta jaringan PIK R/M.

5. Menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola PIK R/M

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyiapkan dan memberdayakan SDM (pengelola, pendidik sebaya dan konselor sebaya) baik untuk PIK R/M yang baru tumbuh ataupun dalam mengganti SDM yang sudah tidak aktif lagi sehingga dapat terjadinya regenerasi bagi kelanjutan PIK R/M.

6. Menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola program Genre

Kegiatan tersebut memiliki tujuan dalam mempersiapkan dan memberdayakan SDM sebagai pengelola program Genre.

7. Dukungan sumber dana PIK R/M

Kegiatan ini memiliki tujuan dalam mendukung biaya operasional PIK R/M dengan rutin bagi perkembangan kegiatan ekonomi yang produktif, penggalangan dana baik yang bersumber dari APBN dan APBD maupun sumber lainnya yang tidak mengikat.

2.3.6.2 Bina Keluarga Remaja (BKR)

Keluarga Remaja adalah keluarga yang memiliki anak remaja yang berusia 10-24 tahun, dan belum menikah. Bina Keluarga Remaja (BKR) yaitu

wadah untuk berlangsungnya kegiatan yang isi anggotanya merupakan keluarga yang mempunyai anak remaja dengan usia 10-24 tahun. BKR memiliki tujuan agar meningkatnya keterampilan serta pengetahuan orangtua beserta anggota keluarga yang lain yang memiliki peran dalam memberikan pengasuhan dan membina perkembangan anak remaja, sehingga meningkatnya kesetaraan, kemandirian sebagai anggota kelompok KB dan juga meningkatkan pembinaan keluarga.

Pokok-pokok kegiatan yang tertera pada pengelolaan Kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) meliputi hal-hal sebagai berikut :

- Penyelenggaraan Kegiatan Bina Keluarga Remaja

Kegiatan BKR mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan bagi orangtua dalam rangka memberikan bekal pembinaan bagi remaja. Selain itu, kegiatan ini memiliki arah dalam meningkatkan kesetaraan, pembinaan dan kemandirian ber-KB bagi pasangan usia subur (PUS) para anggota BKR.

Perlunya pokok-pokok dalam pelaksanaan kegiatan untuk kelompok BKR, sehingga penyelenggaraannya dapat berjalan secara efektif seperti terbentuknya kelompok, ditingkatkannya kapasitas pengelolaan serta pelaksanaan pelayanan dalam kegiatan BKR.

Pokok-pokok kegiatan dalam Pengelolaan Kegiatan Bina Keluarga Remaja meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Penyelenggaraan Kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR)

Kegiatan BKR memiliki tujuan dalam meningkatkan pengetahuan bagi para orangtua sehingga dapat memberikan pembinaan bagi remaja dengan baik. Kegiatan ini, dalam pelaksanaannya juga memiliki arah dalam meningkatkan kesetaraan, pembinaan dan kemandirian ber-KB untuk Pasangan Usia Subur (PUS).

b. Pembentukan kelompok BKR

Keberlangsungan kegiatan dalam terbentuknya kelompok BKR dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi potensi dan masalah
- 2) Penggalangan kesepakatan
- 3) Pelaksanaan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE)
- 4) Menyiapkan sumber daya

c. Peningkatan kapasitas pengelola dan pelaksana

Dalam upaya meningkatkan kapasitas pengelola dan pelaksana dibutuhkan kegiatan sebagai berikut :

- 1) *Training of trainer* (TOT)
- 2) *Workshop* / Orientasi yang kegiatannya meliputi:
 - Pelayanan kegiatan kelompok BKR

Rangkaian pelayanan kegiatan kelompok BKR adalah seperti berikut ini :

- 1) Pertemuan penyuluhan
- 2) Tata Cara Penyuluhan

3) Kunjungan rumah

4) Rujukan

